

**Analisis Fenomenologi Hambatan Kelancaran Membaca Al-Qur'an
Pada Siswa SMA Muhammadiyah 18 Jakarta:
Studi Perspektif Siswa Dan Guru Pendidikan Agama Islam**

Siti Humayah

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka

2207015121@uhamka.ac.id

DOI: 10.32528/tarlim.v9i1.4947

Track:	Abstrak, Penelitian ini mengeksplorasi hambatan membaca Al-Qur'an pada siswa SMA Muhammadiyah 18 Jakarta melalui pendekatan fenomenologi untuk menggali makna pengalaman subjektif siswa dan guru dalam proses pembelajaran, dengan latar belakang bahwa banyak siswa masih mengalami kendala baik dalam aspek teknis seperti <i>makhrj</i> dan <i>tajwid</i> maupun aspek psikologis seperti rasa cemas, malu, dan kurang percaya diri. Penelitian menggunakan desain kualitatif fenomenologi dengan teknis pengumpulan data berupa wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui langkah fenomenologi <i>Van Manen</i> untuk menggali pengalaman hidup, merumuskan makna esensial, dan menyusun tema reflektif. Hasil menunjukkan kemampuan membaca siswa sangat bervariasi dan dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, pembiasaan mengaji, serta dukungan orang tua, hambatan internal meliputi kurangnya penguasaan <i>makhrj</i> , lupa kaidah <i>tajwid</i> , serta kecemasan performatif, sedangkan hambatan eksternal berkaitan dengan minimnya pembiasaan mengaji di rumah dan minimnya kontrol orang tua. Guru mengatasi hambatan tersebut melalui pemetaan kemampuan awal, pembinaan intensif, penggunaan Metode Iqra, dan strategi tutorial sebaya, sementara program sekolah seperti tadarus pagi dan Maghrib Mengaji turut memperkuat kemampuan membaca siswa. Penelitian menyimpulkan bahwa hambatan membaca Al-Qur'an merupakan fenomena holistik yang memerlukan kolaborasi guru, siswa, sekolah, dan keluarga serta berimplikasi pada perlunya strategi pembelajaran yang lebih humanis, spiritual, dan adaptif terhadap kebutuhan siswa.
Received:	
6 Januari 2026	
Final Revision:	
13 Februari 2026	
Available online:	
25 Maret 2026	
Corresponding	
Author	
Name & E-mail Address :	
Siti Humayah	
2207015121@uhamka.ac.id	

Kata kunci: Fenomenologi, membaca Al-Qur'an, hambatan pembelajaran

**A Phenomenological Study of Barriers to Qur'an Reading Fluency among
Senior High School Students in Jakarta: Perspectives of Students and Islamic
Education Teachers**

Abstract, *This study examines the obstacles to Qur'an reading proficiency among students of SMA Muhammadiyah 18 Jakarta, through a phenomenological approach, to explore the subjective experiences of students and teachers during the learning process. The background of this research indicates that many students continue to face difficulties in both technical aspects, such as makhrj and tajwid, and psychological aspects, including anxiety, shame, and low self-confidence. Employing a qualitative phenomenological design, data were collected through semi-structured interviews, observation, and documentation. Data analysis followed Van Manen's phenomenological procedures to explore lived experiences, formulate essential meanings, and construct reflective themes. The findings reveal that students' reading abilities vary widely and are influenced by family background, Qur'anic learning habits, and parental support. Internal barriers include insufficient mastery of makhrj, forgetting tajwid rules, and performance anxiety, whereas external barriers relate to the lack of Qur'anic practice at home and limited parental supervision. Teachers addressed these*

challenges through initial ability mapping, intensive coaching, the use of the Iqra method, and peer-tutorial strategies. At the same time, school programs such as morning tadarus and Maghrib Mengaji further strengthened students' reading skills. This study concludes that obstacles in Qur'an reading constitute a holistic phenomenon that requires collaboration among teachers, students, schools, and families, implying the necessity of developing learning strategies that are more humanistic, spiritual, and adaptive to students' needs.

Keywords: *Phenomenology, Qur'an reading, learning barriers*

PENDAHULUAN

SMA Muhammadiyah 18 Jakarta menjadi titik awal peneliti ini setelah wawancara awal dengan siswa dan guru PAI mengungkapkan adanya masalah mendalam dalam menguasai bacaan Iqro sebelum melangkah ke Al-Qur'an. Hambatan yang muncul tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, seperti pengucapan huruf Hijaiyah sesuai *makehraj* atau penerapan aturan tajwid termasuk *idgham*, *ikhfa*, dan *izhar*, tetapi juga berkaitan dengan persoalan motivasi belajar dan kondisi emosional siswa. Supriadi (2022) menegaskan bahwa dari interaksi sehari-hari, ditemukan bahwa motivasi yang rendah dan lingkungan kelas yang kurang mendukung menciptakan hambatan emosional.

Pendapat Bustanut (2024) menjelaskan bahwa kondisi ini menunjukkan kemampuan membaca Al-Qur'an bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan fondasi spiritual untuk membentuk Karakter muslim sejati, seperti dijelaskan. Meskipun sekolah belum menerapkan metode pembelajaran khusus, dinamika pembelajaran menunjukkan bahwa perspektif pribadi pelajar dan pendidik menyimpan lapisan pengalaman yang belum banyak terungkap.

Fenomena tersebut mencerminkan realitas yang lebih luas di berbagai sekolah menengah di Indonesia. Data Kementerian Agama RI tahun 2023 menunjukkan bahwa sekitar 40% siswa SMA mengalami kesulitan dalam menguasai tajwid, menandakan adanya masalah struktural dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Berdasarkan konteks globalisasi dan digitalisasi, kemahiran membaca Al-Qur'an bukan hanya kewajiban ibadah, tetapi menjadi pilar identitas muslim di tengah arus modernitas. Namun, hambatan yang muncul tidak sekadar terkait teknik membaca, melainkan juga dipengaruhi oleh semangat belajar yang lesu serta suasana pembelajaran yang kurang kondusif, yang pada akhirnya mengancam kualitas pendidikan keagamaan secara nasional, sebagaimana diperingatkan (Astuti & Nugraheni 2021). Penelitian Nurhanifah (2023) juga menunjukkan bahwa kesalahan dalam menerapkan durasi mad masih menjadi persoalan yang memperburuk kemampuan membaca siswa.

Berdasarkan tinjauan literatur yang dilakukan, teridentifikasi bahwa sebagian besar penelitian sebelumnya menitikberatkan pada strategi praktis guru untuk mengatasi kendala teknis, seperti yang dibahas (Adibah, 2024). Namun, eksplorasi terhadap dimensi personal siswa dan guru termasuk motivasi, persepsi spiritual, dan pengalaman emosional masih jarang dilakukan. Cahyo et al. (2022) menunjukkan bahwa motivasi rendah sering kali berasal dari kurangnya integrasi nilai spiritual dalam proses pembelajaran, yang ternyata sejalan dengan observasi lokal di Indonesia. Hal ini menguatkan argumen peneliti bahwa pendekatan kualitatif, khususnya studi fenomenologis, diperlukan untuk menggali makna mendalam dan pengalaman subjektif individu, sesuai dengan saran Sukenti & Tambak (2023).

Keunikan penelitian ini terletak pada integrasi metode fenomenologi dengan perspektif *Quranic*, sebagaimana diuraikan oleh Hashi (2024), sehingga hambatan membaca tidak dipandang sekadar sebagai persoalan teknis, tetapi sebagai fenomena holistik yang melibatkan aspek spiritual, emosional, dan pembentukan karakter. Pendekatan ini mengisi celah dalam literatur yang belum banyak menyoroti pengalaman subjektif murid dan guru di lingkungan sekolah Muhammadiyah, berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada strategi pengajaran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan wawasan yang lebih empatik dan spiritual, relevan dengan tantangan pendidikan keagamaan dalam skala global.

Analisis ini didukung oleh teori fenomenologi dari Van Manen (2023), yang memandang pengalaman sebagai “*lived experience*” untuk mengungkap esensi hambatan spiritual dan karakter muslim dalam membaca Al-Qur’an. Metode ini memungkinkan penyelaman mendalam terhadap makna personal, berbeda dari pendekatan *positivistik* yang cenderung menekankan hasil teknis yang berdasarkan (Murphy et al., 2023). Selain itu, konsep “*Aql*” dari Al-Qur’an, sebagaimana dijelaskan Hashi pada (2024) membantu memahami intelekt sebagai bentuk pengendalian diri, yang sangat berkaitan dengan motivasi pelajar dan kesadaran akan keterbatasan manusia dalam memahami wahyu.

Kemampuan membaca Al-Qur’an merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh setiap Muslim karena Al-Qur’an tidak hanya berfungsi sebagai kitab suci, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang mengarahkan manusia menuju kebaikan dunia dan akhirat. Dalam konteks pendidikan Islam, kemampuan membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar menjadi fondasi penting dalam membangun pemahaman keagamaan yang komprehensif. Allah Swt. menegaskan pentingnya Al-Qur’an sebagai sumber petunjuk dan nasihat bagi manusia sebagaimana tercantum dalam firman-Nya, “*Yā ayyuhā al-nāsu qad jā’atkum man’izātun min rabbikum wa syifā’un limā fi al-ṣudūr wa hudan wa rahmatun lil-mu’minin*” yang artinya: “Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran dari

Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit dalam dada, serta petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Yunus: 57). Ayat tersebut menegaskan bahwa Al-Qur’an memiliki peran sentral dalam membentuk spiritualitas dan moralitas umat Islam, sehingga kemampuan membaca Al-Qur’an secara benar menjadi prasyarat utama dalam memahami pesan-pesan ilahi yang terkandung di dalamnya.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik memiliki kemampuan membaca Al-Qur’an yang memadai, bahkan pada jenjang pendidikan menengah atas. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur’an secara tartil, baik dari aspek penguasaan huruf hijaiyah, penerapan hukum tajwid, maupun kelancaran membaca. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang pendidikan agama sebelumnya, lingkungan keluarga, intensitas pembelajaran Al-Qur’an di sekolah, serta motivasi belajar siswa. Selain itu, perubahan gaya hidup generasi muda yang semakin dekat dengan teknologi digital juga turut memengaruhi minat dan kebiasaan membaca Al-Qur’an.

Fenomena tersebut juga ditemukan di SMA Muhammadiyah 18 Jakarta, di mana sebagian siswa masih menghadapi hambatan dalam membaca Al-Qur’an secara lancar. Hambatan tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis membaca, tetapi juga berkaitan dengan faktor psikologis, pedagogis, dan sosial yang memengaruhi proses belajar siswa. Dari perspektif guru Pendidikan Agama Islam (PAI), tantangan tersebut seringkali muncul dalam bentuk perbedaan kemampuan dasar siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, serta variasi metode pengajaran yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur’an. Sementara itu, dari perspektif siswa, hambatan tersebut dapat berupa kurangnya kepercayaan diri, minimnya latihan membaca, serta keterbatasan bimbingan membaca Al-Qur’an di lingkungan keluarga.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena hambatan kelancaran membaca Al-Qur’an pada siswa SMA Muhammadiyah 18 Jakarta dengan meninjau perspektif siswa dan guru Pendidikan Agama Islam. Analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan membaca Al-Qur’an siswa serta memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran Al-Qur’an yang lebih efektif di lingkungan sekolah menengah. Penelitian ini bertujuan menganalisis tantangan membaca Al-Qur’an di SMA Muhammadiyah 18 Jakarta melalui lensa fenomenologis, dengan menyelami pengalaman terdalam dari perspektif murid dan guru PAI. Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman menyeluruh guna merumuskan kebijakan dan strategi pembelajaran efektif, tidak hanya untuk sekolah ini, tetapi juga

memperkaya diskursus pendidikan keagamaan dalam konteks luas. Secara praktis, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan program pembentukan karakter, dan secara teoritis memperkaya literatur fenomenologis dalam kajian pendidikan Islam. Pada akhirnya, tantangan membaca Al-Qur'an ini dapat menjadi narasi inspiratif tentang pertumbuhan spiritual, perjalanan belajar, dan kesadaran diri.

Dalam konteks kajian ilmiah, fenomena hambatan membaca Al-Qur'an perlu dipahami secara lebih mendalam melalui pendekatan kualitatif yang mampu menggali pengalaman subjektif para pelaku pendidikan. Pendekatan fenomenologi menjadi relevan digunakan karena berfokus pada pemahaman makna pengalaman yang dialami oleh individu secara langsung. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengungkap bagaimana siswa memaknai kesulitan yang mereka alami dalam membaca Al-Qur'an serta bagaimana guru PAI memandang dan merespons hambatan tersebut dalam praktik pembelajaran di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan jenis fenomenologi yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman subjektif guru dan siswa terkait hambatan dalam membaca Al-Qur'an di SMA Muhammadiyah 18 Jakarta. Secara terminologis, fenomenologi merujuk pada aliran filsafat yang mempelajari esensi pengalaman hidup, sedangkan fenomenologi merupakan bentuk adjektiva yang menunjukkan penerapan pendekatan tersebut dalam penelitian lapangan (Moustakas, 2020). Creswell (2024) menjelaskan bahwa penelitian fenomenologi berfokus pada upaya memahami makna terdalam dari pengalaman manusia. Menurut Smith (2021) pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap dinamika batiniyah, persepsi spiritual, serta pengalaman emosional partisipan yang tidak dapat direduksi menjadi data numerik semata. Van Manen, (2023) menegaskan bahwa pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti menelaah "*lived experience*" partisipan secara holistik sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih humanistik dan reflektif. Berdasarkan konteks pendidikan keagamaan, pengalaman religius siswa hanya dapat dipahami secara utuh melalui pendekatan yang memberi ruang pada narasi personal, bukan sekadar pengukuran kemampuan teknis (Sukenti & Tambak, 2023).

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 18 Jakarta, sebuah sekolah menengah berbasis Islam yang memiliki karakteristik institusional mendukung penelitian fenomenologi. Subjek penelitian terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan siswa kelas X-XII, dengan jumlah partisipan sebanyak 8-12 orang yang ditentukan melalui purposive sampling, berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam pembelajaran Al-Qur'an dan pengalaman menghadapi hambatan

membaca. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri, yang didukung oleh pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, dan dokumentasi pendukung berupa buku Iqra, catatan proses pembelajaran, serta arsip kegiatan keagamaan sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif terbatas, dan studi dokumentasi, sejalan dengan rekomendasi Aspers dan Corte (2021) bahwa wawancara mendalam memungkinkan partisipan mengungkapkan pemaknaan pengalaman secara reflektif. Berdasarkan analisis pandangan Van Manen, (2023) data dilakukan menggunakan langkah-langkah fenomenologi Melalui pengumpulan pengalaman hidup, pencarian makna esensial, perumusan tema-tema fenomenologi, dan penulisan deskripsi reflektif. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, serta *member checking* untuk memastikan kesesuaian makna antara peneliti dan partisipan. Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan pemahaman teknis mengenai kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga membuka ruang untuk melihat hambatan sebagai fenomena spiritual, emosional dan pedagogis yang kompleks.

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an siswa SMA Muhammadiyah 18 Jakarta memiliki variasi yang cukup signifikan. Sebagian besar siswa berada pada kategori kemampuan cukup baik, yang ditandai dengan kelancaran membaca serta penguasaan dasar *makhraj* dan *mad* yang memadai. Namun demikian, hampir di setiap kelas ditemukan satu hingga dua siswa yang belum dapat membaca Iqra secara benar, bahkan masih mengalami kesulitan mengenali huruf hijaiyah dasar.

Variasi ini tidak dapat dilepaskan dari latar belakang pendidikan keagamaan sebelumnya, kualitas pembiasaan mengaji di rumah, serta dukungan keluarga dalam membentuk kebiasaan religius. Siswa yang berasal dari sekolah berbasis tahfidz atau yang memiliki tradisi keagamaan kuat di rumah umumnya menunjukkan ketepatan bacaan yang lebih baik, terutama dalam aspek *makhraj*, *mad*, dan pelafalan huruf yang berdekatan. Sebaliknya, siswa tanpa pembiasaan sejak kecil tidak memperlihatkan hambatan mendasar, seperti kesulitan membedakan huruf berdekatan dan belum mampu membaca secara fonetis. Temuan ini selaras dengan penelitian Ability (2020) dan Caroline et al. (2024) yang menyimpulkan bahwa pengasuhan religius keluarga, intensitas literasi keagamaan anak di rumah, serta riwayat pendidikan dini menjadi faktor utama perkembangan membaca Al-Qur'an remaja. Penelitian Astutik (2022), juga menegaskan bahwa keluarga merupakan pondasi paling kuat dalam pembentukan literasi Al-Qur'an anak.

Untuk memperkuat gambaran variasi kemampuan tersebut, berikut disajikan pemetaan umum kemampuan siswa berdasarkan hasil wawancara dan observasi.

Table 1.

Kategori kemampuan	Indikator	Presentase (perkiraan Observasi)
Lancar	<i>Makbraj</i> tepat, memahami <i>mad</i> , mampu membaca ayat panjang	45%
Cukup Lancar	Kesalahan kecil dalam <i>mad/tasydid</i> , namun mampu membaca mandiri	35%
Kurang Lancar	Kesulitan <i>makbraj</i> , terbata-bata, masih perlu bimbingan	15%
Belum Mampu Membaca	Belum mengenal huruf hijaiyah/belum mampu membaca Iqra	5%

Variasi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an adalah akumulasi pengalaman literasi religius yang dibangun sejak masa kanak-kanak melalui keluarga, sekolah, dan lingkungan.

Selain variasi kemampuan, penelitian ini menemukan adanya hambatan internal dan eksternal yang memengaruhi kelancaran membaca Al-Qur'an siswa. Hambatan internal meliputi keterbatasan penguasaan makhraj, terutama pada huruf-huruf yang memiliki kemiripan fonetik seperti *dzal*, *za*, dan *tsa*, lupa terhadap aturan tajwid meskipun telah dipelajari pada jenjang sebelumnya, serta munculnya rasa gugup dan takut melakukan kesalahan ketika membaca di hadapan guru atau teman. Aspek psikologis seperti rendahnya rasa percaya diri dan kecemasan performatif terbukti sangat mempengaruhi kualitas bacaan siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ramadhani (2021) yang menunjukkan bahwa kecemasan dan ketakutan melakukan kesalahan dapat menjadi penghambat signifikan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an.

Dari sisi eksternal, guru PAI mengidentifikasi kurangnya dukungan dan pembiasaan mengaji di rumah, terhentinya kebiasaan mengaji sejak jenjang SMP, termasuk karena tidak memiliki teman belajar, serta minimnya kontrol orang tua terhadap aktivitas keagamaan anak sebagai faktor yang turut memperkuat hambatan tersebut. Caroline et al. (2024) menegaskan bahwa dukungan keluarga merupakan prediktor kuat perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an remaja, sementara Astutik (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan literasi Al-Qur'an siswa.

Dalam merespons kondisi tersebut, guru PAI menerapkan berbagai strategi pembinaan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Guru melakukan pemetaan awal kemampuan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai untuk mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat kemampuan, sehingga siswa dengan kemampuan rendah memperoleh bimbingan khusus di luar jam pembelajaran reguler. Strategi ini sejalan dengan prinsip *diagnostic teaching* yang menekankan pentingnya identifikasi kemampuan dasar sebelum menentukan bentuk intervensi pembelajaran (Nata, 2023). Selain itu, metode Iqra digunakan sebagai dasar pembelajaran bagi siswa yang belum mengenal huruf hijaiyah karena dinilai efektif dan sistematis dalam melatih pengucapan *makbraj*, *mad*, serta hukum bacaan secara bertahap, sebagaimana ditegaskan dalam penelitian (Sumidartini, 2023).

Guru juga menerapkan pembelajaran melalui tutorial sebaya dengan melibatkan siswa yang memiliki bacaan baik untuk mendampingi teman-temannya, sehingga tercipta suasana belajar yang lebih nyaman dan mampu meningkatkan motivasi serta kepercayaan diri siswa. Strategi ini selaras dengan teori Vygotsky mengenai peran interaksi teman sebaya dalam memperluas zona perkembangan proksimal siswa (Muslikah, 2021). Program sekolah turut memberikan kontribusi penting terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa, seperti tadarus pagi sebelum pembelajaran dimulai, program Maghrib Mengaji yang melibatkan kolaborasi antara guru dan orang tua, serta pembinaan intensif oleh guru ISMUBA dan guru PAI. Siswa mengakui bahwa program-program tersebut membantu meningkatkan kelancaran membaca, memperkuat hafalan, dan membangun suasana religius yang kondusif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Krisdayanti (2024) yang menyatakan bahwa tadarus rutin di sekolah memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an bukan sekadar aktivitas mekanis, melainkan pengalaman hidup (*lived experience*) yang melibatkan dimensi emosional, spiritual, dan sosial. Siswa dengan kemampuan rendah sering mengalami rasa malu, takut, dan cemas ketika membaca di depan orang lain, namun setelah memperoleh bimbingan intensif, dukungan teman sebaya, dan keterlibatan orang tua, mereka mulai menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan kualitas bacaan. Guru pun menghadapi tantangan dalam membina siswa yang kurang disiplin, tetapi komitmen guru, dukungan wali kelas, serta keterlibatan orang tua menjadikan proses pembinaan lebih efektif. Temuan ini sejalan dengan pandangan Mahmudin (2021) bahwa pembelajaran Al-Qur'an merupakan proses pembentukan karakter dan pengalaman religius yang menyentuh aspek spiritual, sehingga literasi Al-Qur'an perlu dipahami sebagai proses holistik yang melibatkan aspek teknis, psikologis, sosial, dan spiritual.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan observasi lapangan, kemampuan membaca Al-Qur'an siswa SMA Muhammadiyah 18 Jakarta menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Sebagian besar siswa berada pada kategori kemampuan lancar dan cukup lancar, yang ditandai dengan kemampuan membaca ayat Al-Qur'an secara mandiri serta penguasaan dasar makhraj dan hukum mad. Hasil pemetaan kemampuan menunjukkan bahwa sekitar 45% siswa berada pada kategori lancar, 35% cukup lancar, 15% kurang lancar, dan sekitar 5% siswa masih belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik. Variasi ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas siswa telah memiliki kemampuan membaca yang memadai, masih terdapat kesenjangan literasi Al-Qur'an di antara siswa yang memerlukan perhatian dan pembinaan khusus dalam proses pembelajaran.

Perbedaan kemampuan tersebut berkaitan erat dengan latar belakang pendidikan keagamaan serta pembiasaan religius yang diperoleh siswa sejak masa kanak-kanak. Siswa yang berasal dari lingkungan keluarga yang memiliki tradisi mengaji yang kuat atau pernah belajar di lembaga pendidikan berbasis tahfidz umumnya menunjukkan ketepatan bacaan yang lebih baik, terutama dalam penguasaan makhraj, mad, dan pelafalan huruf yang berdekatan. Sebaliknya, siswa yang tidak memiliki pembiasaan mengaji sejak dini cenderung mengalami kesulitan mendasar, seperti membedakan huruf hijaiyah yang memiliki kemiripan bunyi serta keterbatasan dalam membaca secara fonetis. Temuan ini menegaskan bahwa keluarga memiliki peran penting sebagai lingkungan awal dalam membentuk literasi Al-Qur'an, sehingga pengalaman belajar keagamaan sejak dini sangat memengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an pada jenjang pendidikan menengah.

Selain faktor latar belakang pendidikan, penelitian ini juga menemukan adanya hambatan internal dan eksternal yang memengaruhi kelancaran membaca Al-Qur'an siswa. Hambatan internal meliputi keterbatasan penguasaan makhraj huruf, khususnya pada huruf-huruf yang memiliki kesamaan fonetik seperti dzal, za, dan tsa, serta lemahnya penguasaan kembali terhadap aturan tajwid yang telah dipelajari sebelumnya. Di samping itu, faktor psikologis seperti rasa gugup, takut melakukan kesalahan, dan rendahnya kepercayaan diri ketika membaca di hadapan guru maupun teman juga turut memengaruhi kualitas bacaan siswa. Sementara itu, hambatan eksternal berkaitan dengan kurangnya pembiasaan mengaji di rumah, minimnya pengawasan orang tua terhadap aktivitas keagamaan anak, serta tidak adanya lingkungan belajar yang mendukung keberlanjutan praktik membaca Al-Qur'an di luar sekolah.

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, guru PAI menerapkan beberapa strategi pembinaan pembelajaran yang bersifat adaptif. Guru melakukan pemetaan awal kemampuan

membaca Al-Qur'an siswa sebagai langkah diagnostik untuk mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat kemampuan, sehingga siswa yang memiliki kemampuan rendah dapat memperoleh bimbingan tambahan di luar jam pembelajaran reguler. Selain itu, metode Iqra digunakan sebagai dasar pembelajaran bagi siswa yang belum mengenal huruf hijaiyah, serta diterapkan pembelajaran tutorial sebaya dengan melibatkan siswa yang memiliki kemampuan membaca lebih baik untuk membantu teman-temannya. Program sekolah seperti tadarus pagi, kegiatan Maghrib Mengaji, serta pembinaan intensif oleh guru PAI dan ISMUBA juga memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa sekaligus membangun suasana religius yang mendukung perkembangan spiritual dan kepercayaan diri siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa hambatan kelancaran membaca Al-Qur'an pada siswa SMA Muhammadiyah 18 Jakarta tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan teknis bacaan, melainkan sebagai fenomena multidimensional yang berkaitan erat dengan pengalaman hidup (*lived experience*) siswa dan guru. Variasi kemampuan membaca Al-Qur'an dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan keagamaan, intensitas pembiasaan mengaji di rumah, serta dukungan keluarga sebagai fondasi utama literasi Al-Qur'an. Hambatan internal berupa keterbatasan penguasaan makhraj, lupa terhadap kaidah *tajwid*, dan kecemasan performatif muncul bersamaan dengan hambatan eksternal, seperti minimnya pendampingan orang tua dan terputusnya kebiasaan mengaji sejak jenjang sebelumnya, sehingga mempengaruhi makna dan sikap siswa terhadap aktivitas membaca Al-Qur'an.

Guru Pendidikan Agama Islam merespons fenomena tersebut melalui pemetaan kemampuan awal, pembinaan intensif, penggunaan Metode Iqra, serta penerapan tutorial sebaya yang diperkuat oleh program sekolah seperti tadarus pagi dan Maghrib Mengaji. Analisis fenomenologi menunjukkan bahwa proses membaca Al-Qur'an merupakan pengalaman emosional dan spiritual yang melibatkan rasa percaya diri, kenyamanan psikologis, serta komitmen pedagogis guru dalam mendampingi siswa. Oleh karena itu, pembelajaran membaca Al-Qur'an memerlukan pendekatan holistik melalui kolaborasi berkelanjutan antara sekolah, guru, dan keluarga agar pembinaan literasi Al-Qur'an dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Adibah, I. (2024). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an siswa di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawan tahun pelajaran 2022/2023. *INSPIRASI (Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam)*, 7(2), 107–115. <https://doi.org/10.61689/inspirasi.v7i2.530>
- An, Q. U. R., & Ability, R. (2020). Implementing child-friendly teaching methods to improve Qur'an reading ability. *Pendidikan Islam*, 6(1), 69–78. <https://doi.org/10.15575/jpi.v6i1.8078>
- Aspers, P., & Corte, U. (2021). What is qualitative in research? *Qualitative Sociology*, 44(4), 599–608. <https://doi.org/10.1007/s11133-021-09497-w>
- Astuti, W., & Nugraheni, R. (2021). Peran guru dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Quran. *Jurnal Ihtimam*, 4(2), 194–207. <https://doi.org/10.36668/jih.v4i2.307>
- Astutik. (2022). *Implementasi pembelajaran Al-Qur'an pada peserta didik*. 5(2), 110–128.
- Bustanut, B. (2024). Pemberantasan buta aksara Al- Qur ' an dalam pendidikan Islam. *Studi Fenomenologi Peranan Penyuluh Agama*, 9(2), 1–15. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2024.vol9\(2\).18149](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2024.vol9(2).18149)
- By Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A., Dr. H. Aminudin Yakub, M.A., Q. (2023). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. <https://books.google.co.id/books?id=3XjxEAAAQBAJ&lpg=PP1&ots=6BDOYVObHV&dq=Nata%2C+A.+2020.+Metodologi+Pembelajaran+Al-Qur'an.+Jakarta%3A+Prenada+Media.&lr&pg=PP1#v=onepage&q&f=true>
- Cahyo, H., Kistoro, A., Ru, S., Husna, D., & Burhan, N. M. (2022). *Dynamics of the implementation of experience - based learning in Indonesian and Malaysian senior high schools*. 19(2), 1–15.
- Caroline, A., Nabila, S., Igiassi, T. S., Caroline, A., Nabila, S., & Igiassi, T. S. (2024). Peran keluarga dalam kemampuan membaca Al-Qur'an dan pembentukan identitas keagamaan anak. 25(2), 24–30.
- Creswell, John W. chery N. P. (2024). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*.
- Hashi. (2024). *Revisiting critical thinking through a Qur'anic lens*. 8(1), 22–41.
- Krisdayanti. (2024). *Pengaruh kegiatan tadarus Al- Qur'an terhadap kemampuan membaca Al- Qur'an peserta didik kelas XI di MAN Jenepono*. 6(1), 1–12.
- Mahmudin, A. S. (2021). *Pendekatan fenomenologis dalam kajian Islam*. 5, 83–92.
- Moustakas (2020). *Phenomenological Research Methods*.
- Murphy, J., Jones, F. W., & Nigbur, D. (2023). "Allah has told us everything": An interpretative phenomenological analysis exploring the lived experiences of British Muslims. 65(3), 1–20. <https://doi.org/10.1177/00846724231158415>
- Muslikah. (2021). *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pengajaran No.1 Vol 1. Februari Tahun 2021 136*. 1(1), 136–140.
- Nurhanifah, N. (2023). Urgensi pendidikan Al-Qur'an: kajian problematika ketidakmampuan membaca Al-Qur'an dan solusinya. *JUMPER: Journal of Educational Multidisciplinary Research*, 2(1), 102–114. <https://doi.org/10.56921/jumper.v2i1.73>

- Ramadhani, S. (2021). Pengaruh self-confidence terhadap keterampilan membaca Al-Qur'an. *Jurnal Psikologi Pendidikan.*, 5(1), 9–25.
- Smith. (2021). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research.* 1–5.
- Sukenti & Tambak. (2023). Islamic teacher's ethical behavior, identity formation, and writing assessment: A phenomenological inquiry. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(4), 4943–4952. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.4570>
- Sumidartini, A. N., & Lestari, D. P. (2023). Method Iqra' for increasing students' ability to read the Qur'an at school. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 10(3), 1–8.
- Supriadi, A. A. (2022). Upaya mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Qur'an bagi siswa SMKN 1 Tebing Tinggi. *Edumaniora : Jurnal Pendidikan dan Humaniora*, 01(2), 292–296.
- Van Manen. (2023). *Phenomenology of Practice.*